

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Salah satu tuntutan yang harus dijawab oleh para siswa Indonesia dalam mempersiapkan dirinya menuju masyarakat global adalah kemampuan menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi, dalam konteks lisan maupun tulis. Memiliki kemampuan berbahasa akan sangat membantu siswa dalam mengembangkan dirinya secara intelektual, sosial, dan emosional. Bahasa juga merupakan kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi (Depdiknas : 2004). Oleh karena itu, segala upaya harus dilakukan untuk menciptakan pembelajaran Bahasa Inggris yang menyenangkan sehingga mampu memotivasi siswa untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam belajar Bahasa Inggris.

Bahasa Inggris di Indonesia dipelajari dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Namun terlihatnya kecenderungan bahwa pembelajaran bahasa Inggris belum menunjukkan hasil yang maksimal pada sebagian besar siswa, karena bahasa Inggris masih sering dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit

dan tidak menarik bagi mereka. Hanya sedikit diantara mereka yang mampu menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi lisan. Ini karena mereka tidak memiliki kosa kata yang cukup, dan tidak menguasai tata bahasa. Kesulitan ini juga disebabkan oleh: (1) kurang memperoleh contoh; (2) kurang berlatih, (3) kurang percaya diri, (4) tidak memiliki motivasi dan minat belajar yang cukup. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan atau meng hasilkan teks lisan dan atau tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa yaitu membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar siswa mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu. (Permendiknas 2006 no.22).

Guru perlu menciptakan kondisi yang mampu mengembangkan komunikasi interaktif, suatu iklim komunikasi yang dibangun melalui dialog antara siswa dengan guru. Bahasa Inggris merupakan ilmu yang bersifat universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, perkembangan yang pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan bahasa Inggris dibidang membaca (*reading*), menulis (*writing*), mendengarkan (*listening*) dan berbicara (*speaking*). Untuk menghadapi masa depan diperlukan penguasaan bahasa asing yang baik sejak dini. Pendidikan dasar yang bermutu akan memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang bermutu. Mata pelajaran bahasa Inggris diberikan kepada semua

peserta didik sejak dari Sekolah Dasar untuk membekali kemampuan berbahasa asing, hal ini sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 0487/4/1992 tentang Kurikulum Muatan Lokal dan No. 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993 tentang dimungkinkannya program Bahasa Inggris lebih dini sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal yang dapat dimulai dari kelas 4 Sekolah Dasar. Sejak itulah pengajaran bahasa Inggris di SD mulai marak sebagai Muatan Lokal pilihan, khususnya di Pulau Jawa.

Seiring dengan pesatnya perkembangan, sekolah-sekolah di daerah merasa sudah saatnya pula untuk mengajarkan bahasa Inggris sebagai muatan lokal. Dalam proses perkembangannya di beberapa daerah, bahasa Inggris yang semula sebagai mata pelajaran muatan lokal pilihan menjadi mata pelajaran muatan lokal wajib.

Kurikulum mata pelajaran muatan lokal ini tidak dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Depdiknas, tetapi dikembangkan oleh Depdiknas tingkat provinsi, demikian juga propinsi Lampung. Tuntutan dari kurikulum bahasa Inggris adalah pembelajaran yang berdasarkan pada pendekatan komunikatif yang menekankan pada *student centered learning* (pembelajaran berpusat pada siswa).

Namun demikian masih banyak guru bahasa Inggris di SD yang mengajar hanya berdasarkan buku teks yang tersedia, bukan berdasarkan standar kompetensi yang telah dimuat dalam Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk muatan lokal bahasa Inggris di SD. Mungkin saja hal ini disebabkan ketidaktahuan

mereka tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dikuasai oleh siswa yang mempelajari bahasa Inggris sebagai muatan lokal. Padahal tujuan pembelajaran bahasa Inggris yang dirumuskan oleh Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP), mencakup keempat ketrampilan yang digunakan untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Ketrampilan berbicara adalah kemampuan yang dituntut untuk tingkatan komunikasi lisan namun ujaran-ujaran yang diproduksi dalam pengucapan tentunya harus tetap menganut kaidah yang telah ditetapkan linguistik.

Secara hirarki, mendengarkan (*listening*) adalah langkah awal dari acara pembelajaran, selanjutnya interaksi lisan (*speaking*). Tujuan umum pembelajaran bahasa Inggris sesuai kurikulum adalah kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun tertulis untuk mengakses ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tercantum pada Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP), mata pelajaran bahasa Inggris (2006 : 3) bertujuan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan secara terbatas untuk mengiringi tindakan (*language accompanying action*) dalam konteks sekolah
2. Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global.

Sebagai salah satu sarana dalam aktivitas komunikasi, siswa perlu menguasai salah satu ketrampilan berbahasa yaitu berbicara atau *speaking*. Ada dua faktor

yang menyebabkan rendahnya tingkat ketrampilan siswa dalam berbicara, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Yang termasuk faktor eksternal, diantaranya dalam proses komunikasi sehari-hari, tidak digunakannya bahasa Inggris sebagai bahasa percakapan dilingkungan masyarakat maupun dilingkungan keluarga. Akibatnya siswa tidak terbiasa untuk berbahasa Inggris sebagai sarana komunikasi. Dari faktor internal, pendekatan pembelajaran, metode, media, atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat ketrampilan berbicara bagi siswa Sekolah Dasar. Ketika diberikan pertanyaan, tak seorang pun siswa yang memiliki keberanian untuk menjawab. Demikian juga ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, ketidakmampuan ini biasanya disebabkan (1) Sulitnya mengungkapkan ide secara lisan, sehingga siswa bingung untuk berbicara. (2) Terbatasnya kosakata (*vocabulary*) sehingga siswa sulit berbicara lancar dan lama (3) Terbatasnya kemampuan tatabahasa (*grammar*) sehingga sulit berbicara dengan pola yang benar. (4) Terbatasnya kesempatan melafalkan kata (*pronunciation*) sehingga sulit mengucapkan kata dengan benar.

Pada hakekatnya pembelajaran bahasa Inggris bukanlah semata-mata mengajarkan kepada siswa unsur-unsur pengetahuan bahasa, seperti tata bahasa (*grammar*), pelafalan (*pronunciation*), pilihan kata (*diction*), intonasi (*intonation*) dan kosa kata (*vocabulary*), dan bukan pula pembelajaran yang hanya berorientasi pada hasil ujian (ujian semester, ujian nasional, dsb). Ketika kemampuan komunikatif menjadi fokus dalam pembelajaran bahasa Inggris, maka pembelajaran tidak lagi semata-mata mentransfer pengetahuan bahasa secara parsial berupa unsur-unsur

bahasa, tetapi pembelajaran bahasa Inggris harus mampu memberikan pengalaman bagi siswa untuk mampu menggunakan bahasa Inggris itu sebagai alat komunikasi. Pada prapenelitian, ketika evaluasi pembelajaran pada proses pembelajaran bahasa Inggris, di Sekolah Dasar Negeri.1 Kalibalau Kencana Bandar Lampung, mengamati kenyataan yang ada bahwa hanya beberapa siswa yang dapat merespon materi yang disampaikan oleh guru. Ketika diberikan pertanyaan, sebagian besar siswa terdiam, sehingga komunikasi berlangsung satu arah. Dalam proses pembelajaran guru juga masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru, hal ini dapat dilihat dari rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada umumnya, guru cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional dan miskin inovasi sehingga kegiatan pembelajaran ketrampilan berbicara berlangsung monoton dan membosankan. Guru lebih banyak berbicara tentang bahasa (*talk about the language*) daripada melatih menggunakan bahasa (*using language*), sehingga dalam mata pelajaran bahasa Inggris, siswa mengalami kesulitan untuk berkomunikasi secara lisan dalam situasi formal di kelas. Yang diperoleh siswa di kelas dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak bisa diterapkan secara praktis karena cenderung bersifat teoritis dan kognitif serta terlepas dari konteks pengalaman dan lingkungan siswa. Dalam konteks demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran ketrampilan berbicara yang inovatif dan kreatif, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung aktif, efektif dan menyenangkan.

Metode pembelajaran bahasa Inggris yang menekankan pada kemampuan komunikatif tampaknya belum banyak diterapkan di sekolah khususnya sekolah dasar, guru kurang memotivasi peserta didik berperan aktif, sehingga menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik didalam kelas. Berdasarkan hal tersebut perlu dikembangkan model pembelajaran yang efektif dan efisien agar penguasaan bahasa Inggris peserta didik menjadi bermakna, dan prestasi belajar bahasa Inggris menjadi diatas kriteria ketuntasan minimal.

Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dalam berbicara bahasa Inggris siswa, metode pembelajaran kooperatif dipercaya mampu menguatkan gerakan komunikatif dan proses pembelajaran kolaboratif. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengakomodasi kepentingan untuk mengkolabrisikan pengembangan diri didalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Ide penting dalam pembelajaran kooperatif adalah membelajarkan kepada siswa keterampilan bekerjasama dan berkolaborasi, pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen dan dikelompokkan dalam tim, pengelompokkan siswa sebagai cara untuk memotivasi terjadinya pertukaran ide, argumentasi dan refleksi dari masing-masing anggota kelompok dalam upaya konstruksi pengetahuan, sehingga setiap individu didalam kelas itu belajar dan mencapai keberhasilan (Pannen, 2001: 63).

Ada beberapa tipe metode pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah tipe TGT (*Team Games Tournaments*), TAI (*Team Assisted Individualization*), CIRC

(*Cooperative Integrated Reading and Composition*), *Learning Together*, *Group Investigation*, *STAD (Student Teams Achievement Division)*, dan *Jigsaw* (Slavin; 2008: 21), adapun salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dianggap sesuai dengan pembelajaran bahasa Inggris adalah tipe STAD yang menggunakan langkah pembelajaran di kelas dengan menempatkan siswa ke dalam tim campuran berdasarkan prestasi, jenis kelamin dan suku (Slavin, 2008:155).

Sebelum melakukan pembelajaran kooperatif, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan berkomunikasi yaitu kemampuan mendengarkan dan kemampuan berbicara, agar siswa dapat berpartisipasi dalam kelompok, karena siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Karakteristik pembelajaran kooperatif lebih banyak meningkatkan aktivitas belajar dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar individual atau kompetitif.

Tujuan pembelajaran kooperatif kelompok tidak hanya menyelesaikan tugas yang diberikan, tetapi juga memastikan bahwa setiap anggota kelompok menguasai tugas yang sama diterimanya, selain itu mendorong siswa saling membantu dan termotivasi menguasai ketrampilan yang diberikan guru. Metode pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan siswa untuk berinteraksi, hal ini akan memiliki dampak yang sangat positif terhadap siswa yang kemampuan berbicara bahasa Inggrisnya rendah.

Adapun tujuan pembelajaran keterampilan berbicara siswa SD berdasarkan Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Inggris Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah agar siswa mampu berbicara mengungkapkan instruksi dan informasi sangat sederhana dalam konteks sekolah (Depdiknas 2003:8). Untuk mencapai Standar Kompetensi ini, tertuang dalam Kompetensi Dasar yang dirumuskan dalam indikator- indikator tertentu yang harus dicapai peserta didik. Berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris, maka untuk mencapai kompetensi tersebut ditetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 60, berikut disajikan nilai rata-rata kemampuan bahasa Inggris, yang diperoleh siswa kelas V SDN.1 Kalibalau Kencana B.Lampung.

Tabel 1.1 Data nilai keterampilan berbahasa Inggris siswa kelas V SDN 1 KalibalauKencana B. Lampung Semester 1 Tahun Pelajaran 2009/2010

	Interval nilai	Frekuensi siswa			Persentase	Ketuntasan
		VA	VB	VC		
1	45 - 56	11	15	21	52 %	Dibawah KKM
2	57 - 60	17	16	11	35 %	Rata-rata KKM
3	> 60	7	4	3	13 %	Diatas KKM
JUMLAH		35	35	35	100 %	

Sumber: Hasil Analisis Evaluasi Bahasa Inggris SD N.1 KBK semester 1 Tahun Pelajaran 2009/2010.

Adapun penyebaran nilai tersebut jika dilihat berdasarkan kemampuan dalam membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara, terlihat dalam Tabel 1.2 berikut

Tabel 1.2. Data Nilai per Aspek Keterampilan Berbahasa Inggris Siswa Kelas V SD N.1 Kalibalau Kencana Tahun Pelajaran 2009 / 2010

No	Aspek	Skor Maks	Kelas A	Kelas B	Kelas C	Rata-rata
1	Membaca	15	7	5	6	6
2	Menulis	15	6	5	4	5
3	Mendengarkan	15	6	4	5	5
4	Berbicara	15	5	5	4	3.75
	Jumlah	60	24	19	19	19,75

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa pencapaian kompetensi berbicara pada siswa SDN 1 Kalibalau Kencana kelas V pada semester I tahun pelajaran 2009/2010 menunjukkan hanya sekitar 13 % (14 siswa) dari 105 siswa yang dinilai berani berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan kosakata terbatas, hasil ini jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 60 dan jauh lebih rendah dibandingkan aspek-aspek yang lain. Data ini menunjukkan, tujuan pembelajaran keterampilan berbicara siswa sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Inggris belum bisa terwujud.

Banyak aspek yang menyebabkan rendahnya kemampuan siswa SDN 1 Kalibalau Kencana dalam berbicara bahasa Inggris baik dengan guru maupun dengan siswa lainnya, salah satunya yaitu aspek latar belakang sosial siswa (*pupil formative experiences*) yang tidak tinggal dalam *English community* juga menjadi penyebab lemahnya kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa.

Dalam kaitannya dengan permasalahan yang timbul, jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang berbasis kelas, yaitu penelitian tindakan, penelitian yang dilakukan untuk perbaikan dan atau peningkatan praktek pembelajaran di kelas, dan dilakukan secara berkesinambungan atau terus menerus. Kaitannya dengan *Action Research* dalam pembelajaran bahasa asing dalam hal ini bahasa Inggris, Setyadi menegaskan permasalahan dalam penelitian tindakan kelas adalah rencana perbaikan dalam pembelajaran. Yang diinspirasi oleh keinginan untuk menerapkan suatu ide yang diyakini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa asing (Setiyadi, 2006: 277). Dalam pembelajaran bahasa Inggris pelaksanaan *action research* disesuaikan dengan sifat mata pelajaran bahasa Inggris, yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan dari bahasa tersebut tetapi juga aspek ketrampilan berbahasa.

Pembelajaran ketrampilan berbicara bahasa Inggris seharusnya mengkondisikan para siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran, agar siswa berperan aktif selama pembelajaran, dapat digunakan berbagai macam metode pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD diperkirakan mampu mengatasi permasalahan diatas sekaligus meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara. Model ini memungkinkan siswa untuk berbicara melalui praktik berbicara berkelompok dengan memanfaatkan potensi interaksi dan kerjasama antar siswa. Agar lebih banyak siswa yang terlibat aktif dan kemampuan dalam berbicara bahasa Inggris meningkat maka model pembelajaran kooperatif tipe STAD diterapkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan bahasa

Inggris pada siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Kalibalau Kencana. Pengumpulan data pada penelitian tindakan ini dilakukan melalui pengamatan dan umpan balik (*feedback*), kemudian data yang diperoleh diklassifikasi dan dikategorisasikan, hasil umpan balik dihitung menggunakan persentase, penelitian ini dilakukan dalam bentuk siklus. Setiap siklus terdiri dari satu kali tatap muka dan satu kali untuk umpan balik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Guru belum menggunakan perencanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran ketrampilan berbicara bahasa Inggris.
2. Guru belum menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran ketrampilan berbicara bahasa Inggris.
3. Aktivitas siswa yang terlibat dalam ketrampilan berbicara dalam bahasa Inggris, hanya didominasi siswa yang mempunyai kemampuan lebih baik.
4. Keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan bahasa Inggris rendah.
5. Terbatasnya penguasaan kosakata dan tata kalimat sehingga siswa sulit untuk berbicara dengan aturan yang benar
6. Terbatasnya kesempatan mendengar dan berbicara dalam bahasa Inggris, sehingga siswa sulit melafalkan dengan ucapan yang benar.

7. Siswa kurang atau tidak diberi kesempatan melihat contoh maupun latihan berbicara bahasa Inggris sehingga minat siswa rendah dan berdampak pada nilai siswa kelas V SD N.1 Kalibalau B.Lampung.
8. Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran, cenderung konvensional dan berpusat pada guru (*teacher centered*).
9. Kemampuan komunikasi lisan bahasa Inggris siswa rendah
10. Lemahnya proses pembelajaran tidak memberi peluang yang cukup untuk siswa berkomunikasi lisan dalam bahasa Inggris.

1.3 Pembatasan Masalah

Bertolak dari identifikasi masalah yang telah dikemukakan, pembelajaran bahasa Inggris dipengaruhi oleh banyak faktor maka masalah penelitian dibatasi pada:

1. Perencanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris
2. Pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses pembelajaran ketrampilan berbicara bahasa Inggris
3. Kemampuan komunikasi lisan bahasa Inggris siswa pada SDN 1 Kalibalau Kencana Bandar Lampung

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris?
2. Bagaimana proses pembelajaran ketrampilan berbicara bahasa Inggris dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD?
3. Bagaimana kemampuan komunikasi lisan bahasa Inggris siswa pada SDN 1 Kalibalau Kencana?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Menyusun dan memperbaiki perencanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris SDN I Kalibalau Kencana
2. Mendeskripsikan pembelajaran ketrampilan berbicara bahasa Inggris dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada SDN 1 Kalibalau Kencana
3. Mendeskripsikan kemampuan komunikasi lisan bahasa Inggris siswa pada SDN 1 Kalibalau Kencana.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh adalah pengembangan ilmu pengetahuan khususnya teknologi pendidikan .

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik:

1. Meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Inggris
2. Meningkatkan aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

b. Bagi guru

1. Memiliki gambaran tentang pembelajaran bahasa Inggris yang efektif
2. Memperoleh pengalaman yang menjadi pedoman dalam penyusunan rancangan pembelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam ketrampilan berbicara.
3. Menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam menyajikan aspek ketrampilan berbicara.

c. Bagi sekolah

1. Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat dalam perbaikan dan peningkatan kualitas proses dan produk pembelajaran bahasa Inggris.
2. Model pembelajaran kooperatif STAD dapat digunakan sebagai bagian dari strategi pembelajaran di sekolah dalam upaya meningkatkan prestasi akademik sekolah dan inovasi pembelajaran bahasa Inggris.

